

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang masa depan dari saat ini, maka fokus perhatian kita adalah sejauh mana kesiapan sumber daya yang kita miliki saat ini dapat dikembangkan dan di tingkatkan kualitasnya menjawab kebutuhan dan permintaan pelanggan di masa datang. Memasuki era globalisasi, persaingan dunia kerja semakin kuat dan sulit dihindari oleh setiap orang. Dampak dari globalisasi itu sendiri membawa persaingan ketat tidak hanya pada sumber daya manusia setempat, namun juga bersaing dengan sumber daya manusia dari luar negeri. Pada kondisi ini, tingkat pendidikan tidak lagi menjadi hal utama, melainkan kebutuhan akan keterampilan yang beragam dari tiap-tiap orang. Setiap yang ingin maju dalam karier dan pekerjaan, mesti selalu memiliki semangat untuk senantiasa melakukan pengembangan diri dan meningkatkan motivasi untuk berkarya secara mandiri.

Untuk menjawab tantangan masa depan, tidak hanya membutuhkan pendidikan dan gelar saja namun kecakapan, keterampilan, dan kepribadian akan menentukan kesuksesan seseorang dalam dunia kerja. Beberapa kemampuan pribadi yang perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan di masa

datang di antaranya: 1. Keterampilan berbahasa, *skill* ini menghendaki setiap orang untuk menguasai setiap bahasa termasuk bahasa asing, dengan tujuan memudahkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk di tempat kerja. Dalam banyak kasus banyak calon tenaga kerja tidak dapat diterima oleh penyedia lapangan kerja utamanya skala internasional. Hal ini disebabkan karena keterbatasan penguasaan bahasa asing. 2. Pengetahuan ilmu dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi terkini menjadi keharusan untuk terus dipelajari oleh setiap orang mengingat dunia kerja memerlukan pengetahuan yang luas akan penerapannya dalam dunia kerja. 3. Kepemimpinan, di mana kepemimpinan perlu dipelajari, dilatih, dan dikembangkan sebab seseorang yang memiliki keterampilan kepemimpinan tentu akan lebih mudah menapaki karier menuju jenjang yang lebih tinggi. 4. Komunikasi. Keahlian komunikasi menjadi penting karena dengan komunikasi yang efektif maka kita akan lebih mudah bekerja sama, memiliki hubungan interpersonal, membangun relasi, mengomunikasikan konflik dan memecahkan tantangan di dunia kerja, yang pada akhirnya bermanfaat bagi peningkatan produktivitas kerja yang menguntungkan. 5. Manajemen sumber daya manusia. Keahlian manajerial diperlukan oleh seseorang utamanya bagi yang berkecimpung dalam bidang manajerial. Keahlian ini akan menuntun manajer agar lebih mudah mengelola setiap sumber daya manusia agar dapat bekerja dengan maksimal. 6. Keahlian personal atau *skill*. *Skill* merupakan hal yang mutlak kita kuasai jika ingin mendapatkan pekerjaan, karenanya perdalamlah keahlian masing-masing sesuai

dengan bidang yang dikuasai sehingga kita tidak diremehkan oleh atasan atau rekan kerja yang lain. Jangan bingung untuk mengembangkan *skill* karena dunia kerja dan segala peluang yang muncul nanti secara tidak langsung akan mengarahkan kita memperdalam *skill* dan kita harus siap untuk kembali belajar dan terus belajar.

Tentunya setiap keterampilan yang kita miliki harus disesuaikan dengan pekerjaan yang diinginkan atau yang sedang dijalani. Semakin banyak keterampilan pribadi yang dikuasai untuk satu pekerjaan, semakin besar kemungkinan berkarier dalam pekerjaan tersebut. Mari kita kembangkan keterampilan pribadi kita masing-masing, agar kita memiliki pesona dan daya pikat bagi lembaga.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap orang kiranya wajib menuntut ilmu pengetahuan mulai bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi sesuai keinginan dan kemampuan yang dimilikinya. Transformasi ilmu pengetahuan umumnya dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, disesuaikan dengan kemudahan transformasi ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pencapaian tujuan pembelajaran tidaklah mudah. Banyak faktor yang turut berperan di dalamnya, salah satunya adalah motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Dalam proses pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut diharapkan akan membawa pada keberhasilan pencapaian tujuan akhir pembelajaran. Penilaian hasil belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan mahasiswa melalui proses perubahan perilaku kerja. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas pengajar akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Metode lain dalam pembelajaran dikenal pula pembelajaran sosial. Pembelajaran masyarakat (sosial) adalah pandangan bahwa orang-orang dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Meskipun teori pembelajaran sosial adalah perluasan dari pengondisian operan, teori ini berasumsi bahwa perilaku adalah sebuah fungsi dari konsekuensi. Teori ini juga mengakui keberadaan pembelajaran melalui pengamatan dan pentingnya persepsi dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam konteks ini, mahasiswa belajar sambil bekerja, karena dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman, serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan Jean Jacques

Rousseau bahwa anak memiliki potensi-potensi yang masih terpendam. Melalui belajar, anak harus diberi kesempatan mengembangkan atau mengaktualkan potensi-potensi tersebut. Dari berbagai pandangan para ahli tersebut menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh mahasiswa secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para mahasiswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep. Modus pengalaman belajar adalah sebagai berikut: kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.

B. Pentingnya Pembelajaran Lapangan

Saat ini pembangunan pendidikan di Indonesia tengah mengalami reformasi baik dari aspek pembaharuan kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, perbaikan fasilitas pembelajaran termasuk reformasi pembiayaan pendidikan. Reformasi

pembiayaan pendidikan tengah dijalankan sejak Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Pemerintah telah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% APBN khusus bidang pendidikan, banyaknya program-program pro-rakyat yang diberikan pemerintah baik program pendidikan gratis, wajib belajar 12 tahun, Bantuan Operasioal Sekolah (BOS), peningkatan gaji tenaga pengajar termasuk *reward* bagi pendidikan berprestasi.

Namun menurut Dr. Zamroni pada bukunya "*Paradigma Pendidikan Masa Depan*" mengatakan:

"Namun sayangnya, perkembangan pendidikan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya, muncul berbagai ketimpangan pendidikan. Di tengah-tengah masyarakat, termasuk yang sangat menonjol adalah: a) ketimpangan antara kualitas output pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan, b) ketimpangan kualitas pendidikan antara desa dan kota, antara Jawa dan luar Jawa, antara penduduk kaya dan penduduk miskin. Di samping itu, di dunia pendidikan juga muncul dua problem yang lain yang tidak dapat dipisah dari problem pendidikan yang telah disebutkan di atas. Pertama, pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial. Kedua, pendidikan sistem persekolahan hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut the dead knowledge yakni pengetahuan yang terlalu

bersifat *text-“bookish”* sehingga bagaikan sudah diceraikan baik dari akar sumbernya maupun aplikasinya.” (Dr. Zamroni: 2003)

Pesatnya arus globalisasi memaksa setiap orang untuk terus memperbaiki kemampuan diri. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetisi diri dalam menangkap peluang mencapai dunia kerja yang lebih baik. Dampak globalisasi secara merata telah menimbulkan kecenderungan perubahan yang bersifat global, di satu sisi membawa problem dan tantangan-tantangan, di sisi lain membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk menjawab tantangan global maka pembangunan pendidikan harus mampu mencegah dampak buruk kecenderungan-kecenderungan globalisasi yang akan terjadi. Beberapa kecenderungan global yang perlu diwaspadai di antaranya kemajuan teknologi pendidikan seperti proses kegiatan belajar mengajar, administrasi pendidikan, sampai dengan manajerial persekolahan karena proses investasi dan reinvestasi yang terjadi di dunia industri dalam upaya penggunaan teknologi berlangsung sangat cepat, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat pula pada organisasi kerja, struktur pekerjaan, struktur jabatan, dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Namun bila hal tersebut tidak atau kurang diantisipasi maka yang akan terjadi adalah lambatnya reformasi pendidikan. Akibatnya, kompetisi lulusan tidak mampu bersaing dalam memperoleh lapangan kerja. Bila hal ini terjadi maka berdampak pada tingginya pengangguran intelektual di masyarakat.

Menurut Nocolaus Driyakarya dalam ajaran pokoknya *“manusia adalah kawan bagi sesama”* mengatakan bahwa *“pendidikan adalah memanusiaikan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik. Dengan sangat singkat, inti sari dari pendidikan ialah: pemanusiaan manusia muda”*. Pengertian yang terdapat dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah:“(a) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup (b) proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum”. Pengertian ini dapat dikatakan sama dengan apa yang dikatakan oleh Thomson (1957): *“Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya”*. (Depdikbud Dikti, 1983: 19)

Toynbee berpendapat bahwa *“kemajuan teknologi Barat telah menimbulkan krisis kemanusiaan melalui beban biaya perubahan yang di luar “kapasitas” kehidupan individu yang bisa diadaptasi”* (Bryan Turner. 2000p: 36) namun menurut Saleh Marzuki dalam tulisan di buku *“Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogy”* mengatakan *“Penguasaan ilmu dan teknologi (iptek) merupakan suatu tema kampanye masa kini, seolah-olah orang yang tidak menguasai iptek akan sengsara, atau bangsa yang tidak menguasai iptek akan tertinggal dari bangsa-bangsa lain.*

Barangkali tidak seorang pun yang tidak setuju dengan pernyataan itu, karena siapa yang menguasai iptek akan dipermudah hidupnya". (Saleh Marzuki: 2010)

Dengan melihat semakin pesatnya globalisasi, ditambah dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), maka proses pembelajaran dunia kampus terus mengembangkan dan meningkatkan metode pembelajaran yang tidak hanya dilakukan tatap muka di kelas namun juga dilakukan pembelajaran lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi agar lebih mudah memasuki dunia kerja yang sangat kompetitif sekarang ini. Secara konseptual mahasiswa dituntut tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual yang diperoleh dari kampus semata, namun juga mahasiswa harus mempunyai kemampuan dasar. Adapun tiga unsur pokok kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa untuk dapat bersaing dengan yang lain adalah *knowledge* yaitu pengetahuan yang luas agar dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah mengetahui pekerjaan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi baik materiil maupun spirituil dalam diri sendiri. *Skill* yaitu keterampilan atau keahlian khusus yang dimiliki tentang sesuatu hal yang keahlian personal. *Attitude* yaitu sikap atau kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat diteladani sekaligus disegani.

Dalam aplikasi hidup bermasyarakat, ketiga hal tersebut di atas tidak semuanya dapat diperoleh dari bangku perkuliahan, namun salah satunya diperoleh dari kegiatan praktik belajar lapangan dan diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk

memperoleh tambahan *knowledge, skill, dan attitude* yang lebih komprehensif, sehingga terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, profesional, dan berwawasan luas.

Dengan kegiatan Praktik Belajar Lapangan (PBL) maka mahasiswa diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmunya baik teori maupun praktik yang telah diperoleh saat kuliah dalam praktik nyata di lapangan. Di samping itu PBL merupakan salah satu kegiatan akademik yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Kesehatan Masyarakat sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan.